

Representasi Dewa Surya dalam Bentuk Arca di Jawa

Pratama Dharma Surya

Banyan Art & Heritage

Corresponding author: pratamadharmasurya@gmail.com

ABSTRACT

The depiction of the deities in sculptural form was an important aspect of Hindu-Buddha cultural development in the Nusantara from the fifth to the sixteenth centuries. Sculptures of the Surya deity are among the archaeological finds reflecting this cultural influence, especially in Java. This study explores the representation of the Surya deity through a literature review, observations, and descriptive-comparative analysis of seven sculptures found in the administrative regions of East Java, Central Java, and the Special Region of Yogyakarta. This study uses iconographic approach, and the results show that sculptures of Surya deity are characterized by distinctive iconographic features, such as hands in varadahastamudra and/or holding lotus flowers, sitting cross-legged on a lotus pedestal, or standing/sitting on a chariot drawn by seven horses. These representations reflect symbolic concepts associated with fertility, health, and balance in the lives of past societies. This study highlights the iconographic features and symbolic role of Surya deity sculptures as an integral part of Java's archaeological landscape.

Keywords: *Surya; sculpture; representation; iconographic; Java*

ABSTRAK

Penggambaran tokoh dewata dalam bentuk arca merupakan bagian penting dari perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara pada abad ke-5 hingga ke-16 Masehi. Arca Dewa Surya merupakan salah satu temuan arkeologis yang mencerminkan pengaruh kebudayaan tersebut, terutama di Jawa. Penelitian ini membahas representasi Dewa Surya berdasarkan studi pustaka, observasi, dan analisis deskriptif-komparatif terhadap tujuh arca yang ditemukan di wilayah administratif Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan ikonografis dan hasilnya menunjukkan bahwa arca Dewa Surya digambarkan dengan ciri ikonografis khas, seperti tangan bersikap varadahastamudra dan/atau memegang bunga teratai, sikap duduk bersila di atas teratai, atau sikap berdiri/duduk di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Representasi ini mencerminkan konsep simbolis yang terkait dengan kesuburan, kesehatan, dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Penelitian ini memberikan gambaran tentang ciri ikonografis arca Dewa Surya dan peran simbolisnya di Jawa.

Kata Kunci: *Surya; arca; representasi; ikonografis; Jawa*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan agama Hindu pada masa Veda, dewa-dewi dianggap sebagai manifestasi kekuatan alam, contohnya Dewa Agni sebagai Dewa Api, Dewa Vayu sebagai Dewa Angin, dan Dewa Surya sebagai Dewa Matahari (Khotimah, 2013: 6). Mereka dianggap sebagai entitas yang lebih tinggi daripada manusia sehingga manusia memiliki kewajiban untuk memuja dan memberikan persembahan kepada mereka. Dewa Surya atau Dewa Matahari dalam kitab *Veda* disebut sebagai sumber panas dan sinar (Maulana, 1997: 109). Dewa Surya juga memiliki nama lain, seperti Arka, Bhanu, Pushan, Ravi, Martanda, Mitra, Bhaskara, Prabhakara, Kathiravan, dan Vivasva berdasarkan beberapa literatur India kuno (Dalal, 2010; lihat juga Geer, 2008; dan lihat juga Gopal, 1990). Bahkan dalam *Brahma Vaivart Purana*, Dewa Surya disebutkan memiliki 108 nama (Dharmic Scriptures Team, 2002: 438). Berdasarkan keterangan dari *Matsya Purana*, Dewa Surya mendapat beberapa gelar, diantaranya *Divakara* (pencipta siang), *Bhaskara* (pencipta sinar), *Vivasvat* (yang memancarkan sinar), *Mihira* (yang memberi air kepada alam), *Grahapati* (raja bintang), *Kermasaksi* (saksi dari pekerjaan yang dilakukan manusia), dan *Martanda* (matahari) (Maulana, 1997: 109). Bahkan, Dewa Surya dianggap sebagai pencipta alam semesta yang menjadi jiwa dari seluruh dunia (Das, 2021: 75; lihat juga Weightman, 1996: 65).

Selama periode abad pertengahan, Dewa Surya disembah bersama-sama dengan Dewa Brahma pada pagi hari, Dewa Syiwa pada siang hari, dan Dewa Wisnu pada malam hari (Dalal, 2010; lihat juga Shimkhada, 1984). Akan tetapi, setelah bertahan lebih lama dari dewa-dewa *Veda* lainnya sebagai dewa utama dalam agama Hindu, pemujaan terhadap Dewa Surya menurun drastis pada sekitar abad ke-13 M, sebagai akibat dari popularitas dan perannya yang dianggap tidak relevan lagi sehingga digantikan oleh dewa lain (Sarkar, 2004). Setelah itu, kuil baru hampir tidak dibangun lagi, beberapa diubah fungsinya untuk dewa yang lain, dan sebagian besar yang masih ada tidak lagi digunakan untuk. Meskipun demikian, representasi Dewa Surya dalam seni dan arsitektur masih bertahan di beberapa tempat di India, bahkan hingga saat ini.

Keberadaan Dewa Surya yang memiliki peran penting dalam perkembangan kebudayaan Hindu di India, terutama pada masa awal kemunculannya, diyakini juga pernah berkembang di Jawa pada masa klasik. Masa klasik di Jawa merupakan periode sejarah yang berkembang pada Masa Indonesia Kuna, ditandai oleh



pengaruh India dalam bentuk agama Hindu dan Buddha, sistem kerajaan, dan tradisi menulis, yang berlangsung dari sekitar abad ke-5 hingga abad ke-16 Masehi (Budiarto dkk, tt: 1). Hal ini diperkuat dengan ditemukannya beberapa temuan arkeologis yang dapat diidentifikasi sebagai Dewa Surya di beberapa lokasi di Pulau Jawa. Keberadaan arca Dewa Surya tersebut mencerminkan indikasi adanya adaptasi ikonografi Hindu dalam konteks lokal. Namun, dokumentasi dan kajian ilmiah yang komprehensif tentang temuan ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis ikonografis arca Dewa Surya di wilayah Jawa berdasarkan tujuh temuan arkeologis yang diketahui.

Pertanyaan yang ingin dijawab adalah bagaimana representasi Dewa Surya diwujudkan dalam bentuk arca di Jawa dan apa makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan memperluas pemahaman tentang Dewa Surya, pengarcaannya, dan perannya dalam aspek spiritual masyarakat Jawa pada masa klasik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan ikonografis melalui studi pustaka dan observasi arkeologis untuk membahas representasi Dewa Surya dalam temuan arkeologis di Jawa. Pendekatan ikonografis dilakukan melalui fase deskripsi pra-ikonografi, fase deskripsi ikonografi, hingga fase interpretasi ikonografi (Straten, 1994: 3-19). Data utama yang dianalisis adalah tujuh arca Dewa Surya yang ditemukan di wilayah administratif Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pendokumentasian secara langsung dan tidak langsung terhadap ketujuh arca tersebut sebagai data primer. Studi pustaka yang mencakup literatur terkait Dewa Surya, ikonografinya, dan perannya di berbagai kebudayaan digunakan sebagai data sekunder.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi ciri visual setiap arca berdasarkan atribut ikonografis seperti sikap tubuh (duduk bersila atau berdiri), atribut tangan (bunga teratai), dan *vahana* (kereta dengan tujuh kuda). Metode komparatif digunakan dengan membandingkan ciri khas arca Dewa Surya di Jawa dan representasinya di India untuk mengeksplorasi kemungkinan adaptasi budaya dan variasi lokal. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat masa lalu di Jawa. Kesimpulan yang dihasilkan

memberikan gambaran tentang ciri ikonografis dan signifikansi simbolis arca Dewa Surya sebagai warisan budaya di Jawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dewa Surya di India

Dewa dianggap sebagai manifestasi dari keagungan atau bagian dari keagungan dalam keberagaman yang ada. Dewa tidak dipuja secara bersama-sama sekaligus, melainkan masing-masing dipuja sendiri, sesuai dengan perannya dan dalam kesempatan yang berbeda pula. Dewa-dewi yang banyak itu, mempunyai kedudukan yang berbeda-beda dan ada hierarkinya. Satu dewa menduduki hierarki yang lebih tinggi dari dewa yang lain. Kedudukan yang demikian itu ditentukan oleh pentingnya peran dewa yang bersangkutan. Pentingnya peran dewa dapat diketahui dari posisinya dalam percandian maupun urutan penyebutannya di dalam kitab suci. Di dalam sistem percandian, dewa yang penting didudukkan di dalam *garbhagrha* dan disebutkan lebih dahulu. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa dewa yang mempunyai peran penting akan menduduki posisi yang tinggi di dalam sistem panteon dan mendapat sebutan *mahadewa* (*the Great Gods*) (Budiarto dkk, tt: 9).

Pada zaman *Samhita*, pemujaan terhadap dewa-dewa penguasa alam dan arwah nenek moyang sering dilakukan dan dewa yang paling banyak mendapat pujaan adalah Dewa Agni, Dewa Vayu, dan Dewa Surya. Pemujaan kepada Dewa Surya dilakukan karena Dewa Surya merupakan dewa yang langsung mempengaruhi kehidupan dan membawa perubahan musim, serta terkait dengan pergantian siang dan malam (Relin, 2012: 39). Dewa Agni, Dewa Vayu, dan Dewa Surya dianggap sebagai penguasa atas bumi, udara, dan langit (Banerjea, 1941: 253; lihat juga Rao, 1914: 76). Di dalam klasifikasi dewa-dewa saat itu, perhatian utama diberikan kepada tiga dewa tersebut karena dianggap sebagai dewa yang mewakili roh tertinggi sehingga disajikan sebagai ikon dan aspek yang setara dengan konsep metafisik Hindu yang disebut Brahman (Gonda, 1968/1969: 216; lihat juga Rao, 1914: 75-76). Hal ini tampaknya menjadi dasar dari konsep tiga dewa atau trimurti yang kemudian berkembang.

Meskipun di India Dewa Surya sudah tidak menjadi dewa utama dan pemujaannya telah menurun sejak abad ke-13 Masehi akibat popularitas dan perannya yang tidak relevan saat itu (Sarkar, 2004), Dewa Surya tetap mendapat penghormatan dan pemujaan dari penganut agama Hindu yang menyembah sejumlah



dewa yang terkait dengan planet-planet dalam alam semesta, seperti Surya (Dewa Matahari), Candra (Dewa Bulan), Mangala (Mars), Budha (Merkurius), Brihaspati (Jupiter), Sukra (Venus), Sani (Saturnus), Rahu, dan Ketu (Budiarto dkk, tt: 67-68). Berdasarkan *Garuda Purana*, pemujaan yang tepat terhadap *Navagraha* (sembilan planet) tersebut akan membawa kebijaksanaan, kekayaan, kebahagiaan, dan keselamatan (Dharmic Scriptures Team, 2002: 548). Dewa Surya dalam kehadirannya dari waktu ke waktu telah menjadi salah satu dewa penting dan populer yang disebut sebagai dewa tertinggi dalam beberapa kitab suci, seperti *Brahma Purana*, dan *Bhavisya Purana*. Selain itu, dalam beberapa lontar, Dewa Surya juga dijelaskan sebagai murid paling pintar dari Dewa Siwa dan dianugerahi nama tambahan Sang Hyang Siwa Raditya (Arniati, 2018).

Pemujaan terhadap Dewa Surya telah menjadi bagian integral dalam praktik keagamaan *Veda* dengan dewa-dewa lain yang terkait dengannya, seperti Dewi Gāyatri. *Mantra Gāyatri*, mantra pemujaan terkenal, ditujukan kepada Dewa Surya atau Savita sebagai panduan spiritual yang konstan dan penting dalam praktik keagamaan sehari-hari (Chacko, 2013: 4-5). Di dalam konteks *R̥gveda*, Dewa Surya dianggap sebagai penyembuh, dan dalam praktik Yoga, *sūryanamaskāra* dianggap penting untuk keseimbangan fisik dan mental (Chacko, 2013: 1). *R̥gveda* mengungkapkan bahwa Dewa Surya memiliki banyak inkarnasi dan atribut, bahkan dianggap sebagai jiwa alam semesta, penyokong segala penciptaan, dan simbol keseimbangan moral (Chacko, 2013: 3). Dewa Surya juga diwakili oleh simbol-simbol seperti roda, lempengan emas, teratai, dan dikaitkan dengan burung Garuda atau kuda sebagai lambang kecepatan dan kekuatan (Chacko, 2013: 2). Oleh sebab itu, *R̥gveda*, praktik keagamaan *Veda*, dan perkembangannya sekarang memberikan gambaran mendalam tentang penghormatan, pengabdian, dan pemahaman mendalam terhadap Dewa Surya, serta menyoroti aspek-aspek spiritual, moral, dan kosmik dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dan alam semesta.

Arca Dewa Surya di Jawa pada Abad Ke-5 hingga Ke-16 Masehi

Pengaruh yang kuat dari kebudayaan India pada masa klasik di Nusantara menghasilkan perkembangan kebudayaan yang masif di Nusantara kala itu, salah satunya terkait dengan perwujudan arca. Arca merupakan penggambaran dari sosok atau tokoh yang memiliki sifat ketuhanan yang dibuat untuk merepresentasikan sifat ketuhanan tersebut yang tidak bisa digapai oleh setiap orang. Banyak arca yang

ditemukan di Nusantara ditujukan untuk menghormati dan memuja sosok dewa tertentu. Namun, tidak jarang arca dibuat bukan hanya untuk memuja dewa tertentu, melainkan sebagai representasi tokoh yang telah meninggal. Bisa jadi arca merupakan penggambaran seorang tokoh yang dipuja yang dianggap sebagai sosok yang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dan keistimewaan tertentu. Dalam kebudayaan Hindu, para dewa disertai oleh binatang yang berperan sebagai *vahana* atau tunggangan dewa. Selain berupa binatang, *vahana* dapat juga berupa kendaraan, misalnya kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda yang merupakan *vahana* Dewa Surya (Budiarto dkk, tt: 9).

Di dalam kitab *Visvakarma Silpasastra*, *Amsumabhedaama*, dan *Suprabhedaama*, Dewa Surya digambarkan memiliki dua tangan dengan membawa teratai dan mengendarai kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda (Maulana, 1997: 109). Tujuh ekor kuda tersebut merepresentasikan spektrum tujuh warna cahaya yang dapat dilihat dan tujuh hari dalam seminggu (Achari, 2015: 48; lihat juga Dalal, 2010; dan lihat juga Shimkhada, 1984). Adapun dalam *Garuda Purana*, kuda-kuda tersebut melambangkan tujuh *chhands* (bait yang digunakan dalam puisi), seperti *gayatri*, *vrihati*, *ushnik*, *jagati*, *trishtup*, *anushtup* dan *pankti* (Dharmic Scriptures Team, 2002: 550). Selain itu, Dewa Surya berdasarkan kitab *Purana* digambarkan sebagai dewa bertangan empat yang duduk di atas *padmasana* dengan dua tangan membawa teratai dan dua tangan lainnya dalam sikap *varadahasta mudra* (Maulana, 1997: 109). Lebih lanjut berdasarkan keterangan dari *Matsya Purana*, Dewa Surya digambarkan sebagai sosok dewa yang berkumis, mengenakan pakaian berwarna merah, dan bertangan empat dengan salah satu tangannya memegang tali kekang (Maulana, 1997: 109). Selain itu, Dewa Surya sering juga digambarkan sebagai pria yang membawa *padma*, *cakra*, *dhvaja*, dan menunggangi kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda berwarna merah kecoklatan (Haryono dkk, 2015: 69).


Deskripsi dari *Matsya Purana* mengenai ikonografi Dewa Surya menjadi sangat penting karena menggarisbawahi fitur-fitur visual dari Dewa Matahari tersebut (Sahu, 2011: 27). Penggambaran Dewa Surya, yang disebut sebagai pencetus pertumbuhan teratai, memiliki mata yang indah dengan digambarkan dalam posisi duduk di atas teratai dan di atas kereta, sembari memegang bunga teratai dengan tangannya sebagai simbol keterbukaan (Achari, 2015: 48; lihat juga Sahu, 2011: 27). Selain itu, Dewa Surya dapat juga digambarkan dengan membawa *sankha* dan *cakra* atau



menampilkan *varadamudra* dan *abhayamudra* (Achari, 2015: 48). Ikonografi Dewa Surya juga dapat digambarkan dengan kusirnya yang bernama Aruna (Sahu, 2011: 27). Kereta Dewa Surya harus ditarik oleh tujuh ekor kuda yang dilengkapi dengan satu *cakra* di dalamnya dan dihiasi dengan ornamen yang indah. Ketujuh ekor kuda yang menarik kereta Dewa Surya sebaiknya diikat dengan tali ular (Sahu, 2011: 27). Oleh sebab itu, penggambaran Dewa Surya umumnya digambarkan dengan ciri ikonografis yang khas, yaitu sikap tangan (*varadahasta mudra* dan/atau memegang bunga teratai), sikap tubuh (duduk bersila atau berdiri), dan memiliki *asana* (*padmasana* dan/atau kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda).

Arca Dewa Surya yang ditemukan di Jawa saat ini tersebar dan menjadi koleksi di beberapa museum. Arca Dewa Surya ini tidak banyak dijumpai di Nusantara sehingga yang tercatat dalam penelitian ini terdiri dari tiga arca Dewa Surya dari Jawa Timur yang saat ini berada di Museum Nasional, Jakarta; sebuah arca Dewa Surya di Kompleks Candi Prambanan, Yogyakarta; sebuah fragmen arca Dewa Surya yang menjadi koleksi dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X, Yogyakarta; sebuah arca vahana Dewa Surya dari Jawa Tengah yang berada di Museum Tosan Aji, Purworejo; dan sebuah arca Dewa Surya dari Jawa Timur yang saat ini ada di Museum Penataran, Blitar (Tabel 1).

Tabel 1. Keberadaan Arca Dewa Surya di Jawa

| No. | Foto | Identifikasi |
|-----|---|---|
| (1) |  | <p>Arca Dewa Surya yang menjadi koleksi Museum Nasional ini berasal dari Kediri dengan nomor inventarisasi 8455. Melalui observasi secara langsung, arca ini tampak digambarkan bertangan dua dengan keduanya bersikap <i>varadahasta mudra</i> dan digambarkan dengan sikap duduk bersila di atas <i>padmasana</i>. Arca ini digambarkan menggunakan <i>karandamakuta</i>, <i>kundala</i>, <i>hara</i>, <i>keyura</i>, <i>kankana</i>, dan <i>bhusana</i>. Terdapat penggambaran <i>sirascakra</i> pada bagian belakang kepala arca.</p> |

Sumber: Surya, 2024

| No. | Foto | Identifikasi |
|--------------------|--|--|
| (2) |  | <p>Arca Dewa Surya yang menjadi koleksi Museum Nasional ini berasal dari Jawa Timur dengan nomor inventarisasi 203. Melalui observasi secara tidak langsung, arca ini tampak digambarkan bertangan dua dengan tangan kanan memegang sesuatu yang sudah tidak tampak karena kondisinya telah aus dan tangan kiri yang juga telah rusak. Arca ini digambarkan dengan sikap duduk bersila di atas sebuah kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Arca ini digambarkan menggunakan <i>karandamakuta</i>, <i>kundala</i>, <i>hara</i>, <i>keyura</i>, <i>kankana</i>, dan <i>bhusana</i>.</p> |
| Sumber: flickr.com | | |
| (3) |  | <p>Arca Dewa Surya yang menjadi koleksi Museum Nasional ini berasal dari Jawa Timur dengan nomor inventarisasi 204. Melalui observasi secara tidak langsung, arca ini tampak digambarkan bertangan dua dengan memegang sebuah teratai di tangan kanan dan tangan kirinya juga tampak memegang sesuatu namun tidak terlalu jelas karena telah rusak. Arca ini juga digambarkan dengan sikap duduk bersila di atas sebuah kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Pada penggambarannya, Arca ini digambarkan menggunakan <i>karandamakuta</i>, <i>kundala</i>, <i>hara</i>, <i>keyura</i>, <i>kankana</i>, dan <i>bhusana</i>.</p> |
| Sumber: flickr.com | | |

| No. | Foto | Identifikasi |
|-----|--|---|
| (4) |  | <p>Arca Dewa Surya ini berada di belakang bagian kanan Arca Nandi yang terdapat di dalam Candi Nandi di Kompleks Candi Prambanan. Melalui observasi secara langsung, arca ini tampak digambarkan bertangan dua dengan keduanya berada di depan tengah perut sambil memegang sebuah bunga teratai. Arca ini digambarkan dengan sikap berdiri di atas sebuah kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Arca ini tampak menggunakan <i>kiritamakuta</i>, <i>kundala</i>, <i>hara</i>, <i>keyura</i>, <i>kankana</i>, dan <i>bhusana</i>.</p> |
| | Sumber: Surya, 2024 | |
| (5) |  | <p>Fragmen Arca Dewa Surya ini ditemukan di Prambanan dan diperkirakan berasal dari abad ke-9 M. Fragmen ini merupakan koleksi dari BPK Wilayah X dengan nomor inventarisasi BG 650. Melalui observasi secara tidak langsung, fragmen arca ini hanya menampakkan penggambaran kaki Dewa Surya di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Fragmen kaki tersebut mengindikasikan sikap berdiri.</p> |
| | Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id | |
| (6) |  | <p>Fragmen Arca Dewa Surya atau lebih tepatnya <i>vahana</i> Dewa Surya ini ditemukan di Purworejo. Fragmen ini merupakan koleksi dari Museum Tosan Aji. Melalui observasi secara tidak langsung, fragmen arca ini hanya menampakkan penggambaran <i>vahana</i> dari Dewa Surya yang terdiri atas tujuh ekor kuda.</p> |
| | Sumber: dinporapar.purworejokab.go.id | |

| No. | Foto | Identifikasi |
|-----|---|---|
| (7) |  | <p>Arca Dewa Surya yang menjadi koleksi Museum Penataran ini berasal dari Jawa Timur. Melalui observasi secara tidak langsung, arca ini tampak digambarkan bertangan dua dengan tangan sebelah kanan ditekuk dan memegang sebuah teratai, sedangkan tangan sebelah kiri bersikap <i>varadahasta mudra</i>. Arca ini digambarkan juga dengan sikap duduk bersila di atas sebuah kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Arca ini digambarkan menggunakan <i>karandamakuta</i>, <i>kundala</i>, <i>hara</i>, <i>keyura</i>, <i>kankana</i>, dan <i>bhusana</i>. Arca ini juga digambarkan dengan <i>sirasackra</i> di belakang kepalanya.</p> |

Sumber: photodharma.net

Representasi Dewa Surya dalam Kehidupan Masyarakat pada Masa Jawa Kuno

Dengan memperhatikan tujuh arca Dewa Surya yang ditemukan di Jawa, diketahui bahwa representasi Dewa Surya dalam bentuk arca digambarkan sebagaimana tertulis dalam tabel 2.

Tabel 2. Ciri Ikonografis Penggambaran Dewa Surya di Jawa. Nomor arca merujuk pada tabel 1.

| Ciri Ikonografis Dewa Surya | Arca | | | | | | |
|-----------------------------|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Sikap tangan | <i>Varadahasta mudra</i> | v | | | | | v |
| | Memegang teratai | | | v | v | | v |
| Sikap tubuh | Duduk bersila | v | v | v | | | v |
| | Berdiri | | | | v | v | |
| Asana | <i>Padmasana</i> | v | | | | | |
| | <i>Vahana</i> kereta yang ditarik tujuh ekor kuda | | v | v | v | v | v |

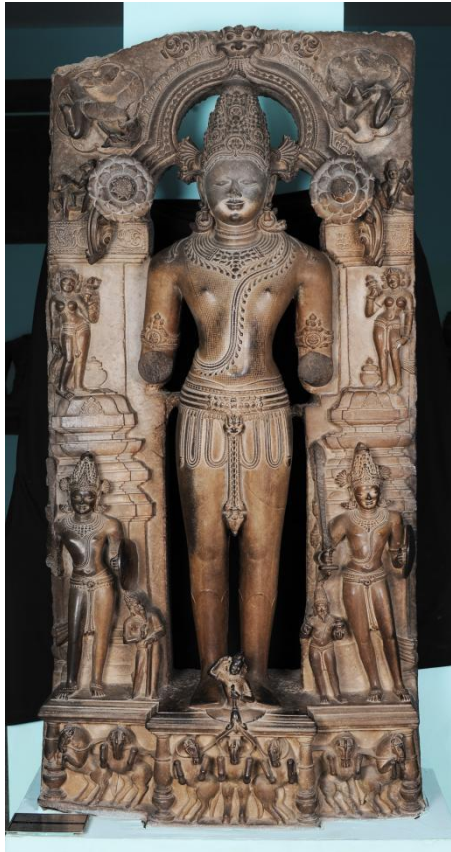
Sikap tangan (*varadahasta mudra* dan/atau memegang bunga teratai), sikap tubuh (duduk bersila atau berdiri), dan memiliki *asana* (*padmasana* dan/atau kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda) menjadi kriteria dari ciri ikonografis yang membedakan perwujudan bentuk arca Dewa Surya dengan dewa lainnya. Sikap tangan *varadahasta mudra* melambangkan pemberian anugerah (Maulana, 1997: 43) dan bunga teratai tampaknya menjadi simbol penting yang harus digambarkan

bersama Dewa Surya berdasarkan *Matsya Purana* (Sahu, 2011: 27). *Matsya Purana* juga menjelaskan bahwa penggambaran ikonografi Dewa Surya sebaiknya digambarkan duduk di atas bunga teratai atau duduk di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda (Sahu, 2011: 27). Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Arca (1), (3), (4), dan (7) memenuhi tiga kriteria yang menjadi ciri ikonografis dari penggambaran Dewa Surya. Arca (2), (5), dan (6) tidak memenuhi secara keseluruhan karena kondisinya yang telah aus, rusak, ataupun hilang pada beberapa bagian. Akan tetapi, ciri yang tampak pada ketiga arca tersebut sudah dapat diinterpretasi bahwa ketiganya merepresentasikan Dewa Surya.

Perwujudan arca Dewa Surya yang ada di Jawa ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan perwujudan arca Dewa Surya yang ada di India (Lihat Gambar 1 dan Gambar 2). Memang tidak seluruhnya sama persis, karena setiap pembuat arca tampaknya punya subjektivitas masing-masing, namun hal ini secara garis besar tidak jauh berbeda. Jika didasarkan pada tiga kriteria ciri ikonografis yang digunakan, maka terdapat kesesuaian antara representasi Dewa Surya dalam bentuk arca di Jawa dengan di India dan sebagaimana yang dimaksud dalam *Matsya Purana*. Satu hal yang tampak membedakan adalah adanya kusir Dewa Surya yang bernama Aruna dalam ciri ikonografis di India (Lihat Gambar 1 dan Gambar 2).



Gambar 1. Arca Dewa Surya dalam Sikap Duduk pada Abad Ke-13 di Odisha, India
(Sumber: tumblr.com)



Gambar 2. Arca Dewa Surya dalam Sikap Berdiri pada Abad Ke-13 di Odisha, India
(Sumber: nvli.in)

Namun demikian, jika memperhatikan ciri ikonografis tertentu dari setiap arca, maka secara umum tampaklah perbedaan antara penggambaran arca Dewa Surya di Jawa dengan di India yang tampaknya terkait dengan gaya seni tertentu (Tabel 3). Perbedaan ikonografis sebagaimana yang tampak pada tabel 3 tersebut menunjukkan indikasi adanya adaptasi dengan budaya lokal dan inovasi untuk membuat variasi yang berbeda antara Jawa dengan India. Akan tetapi, hal ini membutuhkan kajian lebih lanjut ke depannya untuk memahami mengapa hal tersebut dilakukan. Perlu digarisbawahi juga bahwa perbandingan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak mencakup populasi dari arca Dewa Surya yang ada di India karena peneliti tidak mengetahui detail jumlah arca Dewa Surya yang ada di India. Meskipun demikian, dua arca Dewa Surya dari India berikut ini dirasa cukup representatif karena arca Dewa Surya yang digambarkan dengan sikap berdiri banyak dijumpai di India, tepatnya di Odisha (Sahu, 2011: 28-33).

Tabel 3. Perbedaan Ikonografis Penggambaran Dewa Surya di Jawa dan India

| No. | Ciri Ikonografis | Jawa | India |
|-----|-----------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|
| 1 | Tokoh penyerta | Tidak ada | Ada |
| 2 | Bunga teratai yang dipegang | Kuncup/mekar dan menghadap ke atas | Mekar dan menghadap ke depan |
| 3 | Keberadaan kusir (Aruna) | Tidak ada | Ada |
| 4 | <i>Vahana</i> | Kuda menghadap ke depan | Tidak semua kuda menghadap ke depan |
| 5 | Motif hias | Cenderung tidak banyak motif hias | Penuh dengan motif hias yang beragam |

Representasi Dewa Surya di India dalam bentuk arca bervariasi dari waktu ke waktu yang sering kali dipengaruhi oleh berbagai peradaban dan kebudayaan (Kumar & Kumar, 2010: 87-89; Sick, 2004; Elgood, 2000; Pal, 1988). Begitu pula dengan aspek keagamaan dan pemujaannya yang dimungkinkan juga telah mengalami berbagai adaptasi untuk menyesuaikan dengan tempatnya singgah agar dapat diterima. Dewa Surya atau Raditya diidentifikasi sebagai sumber kehidupan dan rejeki bagi umat manusia sehingga pemujaannya dalam *Rgveda* telah menjadi subjek penting yang mengungkap fitur-fitur persembahan dalam kehormatan dan pengagungan Dewa Surya (Chacko, 2013: 2). Pemujaan kepada Dewa Surya dilakukan dengan harapan untuk meningkatkan kesuburan, terutama untuk daerah pertanian, serta dipercaya dapat menghilangkan segala penyakit baik jasmani, mental, maupun rohani (Rao, 1914: 23). Sebagaimana pula yang dikisahkan dalam *Padma Purana* bahwa pemujaan terhadap Dewa Surya akan melenyapkan berbagai penyakit dan membawa kesehatan (Dharmic Scriptures Team, 2002: 47). *Markandeya Purana* juga menyebutkan bahwa pemujaan terhadap Dewa Surya akan membawa pada kesejahteraan dan usia panjang (Dharmic Scriptures Team, 2002: 376).

Dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat masa lalu di Jawa, representasi Dewa Surya dalam bentuk arca menunjukkan bahwa konsep pemujaan Dewa Surya mungkin telah diintegrasikan ke dalam sistem kepercayaan lokal dengan mempertimbangkan kesesuaian pengarcaan yang dilakukan di Jawa dengan tradisi Hindu di India Kuno dalam *Purana*. Keberadaan arca-arca tersebut juga memperlihatkan peran simbolis Dewa Surya dalam kehidupan masyarakat, yang mungkin terkait dengan harapan akan kesuburan tanah, kemakmuran, dan perlindungan dari penyakit. Dalam tradisi agraris yang dominan di Jawa pada masa

Jawa Kuno, tampaknya simbol matahari memiliki makna spiritual yang mendalam, karena matahari dianggap sebagai pemberi kehidupan dan penentu siklus panen. Namun, studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana representasi Dewa Surya di Jawa dan India ini berkaitan. Hooykaas (1966: 155) menjelaskan bahwa praktik-praktik ritual di Bali mencerminkan pengaruh ritual Hindu India, termasuk penggunaan mantra dan mudra dalam bahasa Sanskerta, serta elemen ritual lainnya yang diadopsi secara lokal meskipun mengalami penyederhanaan dalam pelaksanaannya. Selain itu, Stephen (2015: 117-118) tentang ritual *Sūrya-Sevana* di Bali menunjukkan bahwa Tantrisme di Bali perlu dipahami sebagai fenomena yang lebih luas dan halus karena adanya proses adaptasi terhadap konsep keagamaan tertentu. Perlu dipahami pula bahwa ritual *Sūrya-Sevana* yang dimaksud di sini sebenarnya lebih berfokus pada produksi air suci (*tirta amerta*) daripada penyembahan matahari sebagaimana dimaksud dalam Hooykaas (1966) dan Stephen (2015).

Proses adaptasi konsep dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan Dewa Surya dari tradisi India ke dalam budaya lokal di Jawa dan Bali menjadi topik yang menarik untuk ditelusuri. Pendekatan ikonografis dan kajian kontekstual dapat digunakan untuk menganalisis representasi arkeologis, termasuk gaya seni, atribut, dan simbolisme yang melekat. Dengan demikian, kajian lebih lanjut tidak hanya mencakup eksplorasi estetika gaya seni, tetapi juga relasi antara kepercayaan kosmologis dan struktur sosial masyarakat masa lalu di Jawa.

KESIMPULAN

Representasi Dewa Surya dalam bentuk arca di Jawa mencerminkan kesinambungan tradisi ikonografis yang berasal dari India, sesuai dengan deskripsi dalam berbagai kitab *Purana* seperti *Matsya Purana*. Meskipun ada perbedaan dalam gaya seni dan kedalaman pahatan antara arca yang ada di Jawa dan India, ciri ikonografis utama, seperti sikap tangan dalam *varadahastamudra* dan/atau memegang bunga teratai, sikap duduk bersila atau berdiri, dan memiliki *asana* berupa *padmasana* atau *vahana* kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda tetap dipertahankan. Hal ini menegaskan bahwa proses akulturasi budaya India ke Jawa berlangsung dengan adaptasi minimal dalam representasi Dewa Surya. Secara spiritual dan sosial, arca Dewa Surya di Jawa menunjukkan pentingnya konsep pemujaan terhadap matahari sebagai sumber kehidupan, yang sesuai dengan konteks agraris masyarakat



Jawa Kuno. Penggambaran ini tidak hanya simbolis, tetapi juga religius, mencerminkan harapan akan kesuburan, kesehatan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, arca-arca tersebut menjadi bukti konkret dari integrasi kepercayaan Hindu ke dalam budaya lokal, yang membentuk dimensi sosial dan spiritual kehidupan masyarakat masa lalu di Jawa.

Hasil penelitian ini merupakan langkah awal untuk memahami representasi Dewa Surya pada masa klasik di Nusantara. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan survei lebih luas terhadap artefak dan sumber arkeologis lainnya yang berkaitan dengan Dewa Surya. Analisis lebih dalam akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran, ritual, persebaran geografis, dan implikasi keberadaan Dewa Surya dalam kehidupan masyarakat pada masa klasik di wilayah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achari, S. 2015. *Hindu Iconology: The Study of the Symbolism and Meaning of Icons*. Australia Council of Hindu Clergy.
- Arniati, I.A.K. 2018. "Dewa Surya Tertinggi dalam Agama Hindu". dalam *Energi Perspektif Budaya*. Denpasar: Unhi Press.
- Banerjea, J.N. 1941. *The Development of Hindu Iconography*. University of Calcutta.
- Budiarto, E., Nurcahyo, G.E., Junawan, M., Purbasari, R., Rohyani, S., & Widayanti, W.W. Tanpa Tahun. *Dewa-Dewi Masa Klasik Edisi Revisi*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Chacko, A. 2013. "Worship of Sun in R̥GVEDA". *International Journal of Scientific and Research Publication* 3(2): 1-6. <http://www.ijsrp.org/research-paper-0213.php?rp=P14803>.
- Dalal, R. 2010. *Hinduism: An Alphabetical Guide*. Penguin Books India.
- Das, B.M. 2021. "The Tradition of Sun Worship and Arka Kshetra Konark in the Sarala Mahabharata". *Odisha Review*. 75-81.
- Dharmic Scriptures Team. 2002. *The Puranas*. Issue 1, Draft 1. <https://www.indiadvine.org/content/files/file/197-all-18-maha-puranas-in-english-pdf/>.
- Elgood, H. 2000. *Hinduism and the Religious Arts*. Bloomsbury Academic.
- Geer, A.A.E.v.d. 2008. *Animals in Stone: Indian Mammals Sculptured Through Time*. Leiden: BRILL.

- Gonda, J. 1968/1969. "The Hindu Trinity". *Anthropos* 63-64(1-2): 212–226. <https://www.jstor.org/stable/40457085>.
- Gopal, M. 1990. *India Through the Ages*. K.S. Gautam (ed.). New Delhi: Publication Division, Ministry of Information and Broadcasting, Government of India.
- Haryono, T., Setyaningsih, R.M., Hadiyanta, E., Romawati, S.M., & Tanzaq, Y. 2015. *Katalog Koleksi Emas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Hooykaas, C. 1966. *Sūrya-Sevana: The Way to God of a Balinese Śiva Priest*. Amsterdam: N.V. Noord Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Khotimah. 2013. *Agama Hindu dan Ajaran-Ajarannya*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Kumar, R. & Kumar, A. 2010. "A Unique Sūrya Carving on Aśokan Railings at Bodhgaya". *Annals of the Bhandarkar Oriental Research Institute* 91: 87–89.
- Maulana, R. 1997. *Ikonomografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pal, P. 1988. *Indian Sculpture: 700-1800*. Los Angeles County Museum of Art. University of California Press.
- Rao, G. 1914. *Elements of Hindu Iconography Vol. I*. Madras: The Law Printing House Mount Road.
- Relin. 2012. *Teologi Hindu: Dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Jawa*. Surabaya: Pàramita.
- Sahu, R.K. 2011. "Iconography of Surya in the Temple Art of Odisha". *Orissa Review*. 27-33.
- Sarkar, B.K. 2004. "Sun Worship and Sun-Images in Early Bengal". *Thesis*. University of North Bengal, India.
- Shimkhada, D. 1984. "The Masquerading Sun: A Unique Syncretic Image in Nepal". *Artibus Asiae* 45(2/3): 223-229. <https://doi.org/10.2307/3249732>.
- Sick, D. 2004. "Mit(h)ra(s) and the Myths of the Sun". *Numen* 51(4): 432–467. <https://doi.org/10.1163/1568527042500140>.
- Stephen, M. 2015. "Sūrya-Sevana: A Balinese Tantric Practice". *Archipel* 89: 95-124. <http://journals.openedition.org/archipel/492>.
- Straten, R.V. 1994. *An Introduction to Iconography*. (Translated by Patricia de Man). London: Taylor & Francis.
- Weightman, B.A. 1996. "Sacred Landscapes and the Phenomenon of Light". *Geographical Review* 86(1): 59–71. doi:10.2307/215141.

